

PENDIDIKAN KEHIDUPAN YANG MERDEKA RUANG DAN WAKTU MASYARAKAT SAMIN SUKOLOLO, PATI

Agus Supratikno^{1*)}, Suwanto Adi²⁾

¹Universitas Kristen Satya Wacana

^{*)}Corresponding author, e-mail: agus.supratikno@uksw.edu

Abstract

This paper is the result of research on the Samin Community Education Model in Ngawen Hamlet, Sukolilo, Pati. They do not send their children to formal schools. Their decision not to send their children to formal schools was motivated by the history of the Samin Suronsentiko movement against Dutch colonialism. In their collective memory, there is a memory that the Dutch are smart but their intelligence is used to fool others. Another reason why they do not send their children to formal schools is that there is an obligation for their children to attend lessons in other religions that are not their beliefs. How does the education of the Samin community compare to Romo Mangun's vision of true learning that is liberating and contextual, not limited by time and space and is carried out throughout life. This type of research is descriptive qualitative research. The main data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Meanwhile, secondary data collection is done through literature study. From the results of research and comparative studies, it is found that the education model of the life of the Samin community that is independent of time and space, although very simple, is in some way consistent with Romo Mangun Wijaya's educational vision.

Keywords: Education Model, Freedom of learning, Space and time, Samin

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap Model Pendidikan Masyarakat Samin di Dusun Ngawen, Sukolilo, Pati. Mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal. Keputusan mereka untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal bukan tanpa alasan. Bila menilik latar belakang sejarah, gerakan Samin Suronsentiko adalah gerakan perlawanan moral terhadap kolonialisme Belanda. Mereka menganggap sekolah itu berbau Belanda dan dalam memori kolektif mereka tersimpan memori bahwa Belanda itu pintar-pintar tapi pintarnya untuk membodohi orang lain. Alasan lain mengapa mereka tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal adalah adanya keharusan terhadap anak-anak mereka untuk mengikuti pelajaran agama lain yang bukan keyakinan mereka. Lalu bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka? Bagaimana pendidikan kehidupan masyarakat Samin dikaji dari visi pendidikan Romo Mangun tentang belajar sejati yang memerdekakan dan kontekstual, tidak dibatasi ruang dan waktu dan dilakukan sepanjang hidup. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka. Dari hasil penelitian dan kajian komparatif didapatkan hasil, model pendidikan kehidupan masyarakat Samin yang merdeka ruang dan waktu, meskipun sangat sederhana, tetapi hal itu sedikit banyak sesuai dengan visi pendidikan Romo Mangun Wijaya.

Kata kunci: Pendidikan Kehidupan, Merdeka Belajar, Ruang dan Waktu, Samin

How to Cite: Supratikno, A., & Adi, S. (2021). PENDIDIKAN KEHIDUPAN YANG MERDEKA RUANG DAN WAKTU MASYARAKAT SAMIN SUKOLILO, PATI . *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2438>

Pendahuluan

Sebutan *Samin* diberikan oleh masyarakat kepada para pengikut ajaran Samin Surosentika. Beliau lahir sekitar tahun 1859, di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Raden Surawijaya. Nama asli Samin Surosentika adalah Raden Kohar. Sejak kecil Raden Kohar banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan figuratif dunia pewayangan, yang mengajarkan tentang *tapa brata*, *laku prihatin*, suka mengalah dan mencintai keadilan. Dia prihatin melihat kenyataan yang menimpa rakyat kecil akibat penjajahan Belanda. Rakyat sangat menderita, terlebih lagi harus membayar pajak yang memberatkan mereka. Hal itu membangkitkan Samin Surosentika untuk melakukan gerakan perlawanan sosial non-kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk penolakan membayar pajak kepada pemerintahan kolonial dan tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal. Pemahaman mereka sekolah-sekolah formal berbau Belanda dan dalam pandangan mereka, orang Belanda pandai, tetapi kepandaian mereka dipakai untuk menindas orang lemah (Widiyanto, 1983). Sikap mereka untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah formal masih dilakukan sampai sekarang. Salah satunya adalah masyarakat Samin Dusun Ngawen, Sukolilo, Pati, mereka mendidik anak-anaknya sendiri dan tidak menyekolahkan di sekolah-sekolah formal. Alasan lain mengapa mereka sampai sekarang tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal adalah adanya keharusan terhadap anak-anak mereka untuk mengikuti pelajaran agama lain yang bukan keyakinan mereka. “Sekolah nang sekolah formal iku malah gawe Sedulur Sikep kudu melu lan nyinaoni agama sing dudu agamane” Mereka memiliki keyakinan sendiri sesuai dengan ajaran Samin Surosentika yaitu agama Adam (wawancara dengan Gunarti 20 Juni 2020). Mereka memilih untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Lalu bagaimanakah mereka mendidik anak-anak mereka? Bagaimanakah model pendidikan masyarakat Samin ini dikaji dari visi pendidikan Romo Mangun Wijaya tentang “belajar Sejati” dan 4 (empat) pilar pendidikan UNESCO.

Visi pendidikan Romo Y.B. Mangunwijaya adalah belajar sejati yang memerdekakan manusia. Tujuannya mengembangkan seluruh potensi nara didik untuk melakukan eksplorasi, kreatifitas, dan integral (Pradipto, 2007). Visi Pendidikan Romo Mangun sebenarnya sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan UNESCO yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Anak didik tidak hanya diajari tentang pengetahuan (*how to learn*) tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengalaman hidupnya melalui tindakan (*how to do*), dan bagaimana menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang ada di dalam dirinya (*how to be*), dan bisa hidup berdampingan dengan yang lain yang berbeda dari dirinya dengan damai (*how to live together*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dasar dari Penggunaan metode kualitatif adalah berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Sukidin dan Basrowi (2002:1-2) sebagai berikut, “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang

mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.”

Hasil dan Pembahasan

Langeveld seorang ahli pedagogik dalam Salam (2002:2-3) menyatakan pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu kedewasaan. Pendidikan mencakup aspek intelektual (*brain*), budi pekerti (*values*), serta aspek sikap hidup (*behavior*). Ketiga hal tersebut harus ada dalam proses mendidik anak. Pendidikan yang hanya mengembangkan aspek intelektual hanya akan membentuk manusia yang pintar secara akademik tetapi miskin nilai-nilai dan sikap hidup. Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang melibatkan orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai nara didik, dan memiliki tujuan untuk menjadikan nara didik sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Salam (2002:4) menjelaskan konsepsi dasar pendidikan sebagai berikut: Pendidikan berlangsung seumur hidup (*longlife education*). Konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah formal tetapi juga dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang menjadi manusia seutuhnya. Selanjutnya tujuan utama pendidikan adalah anak didik harus mampu hidup dan menghidupi dirinya secara mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan visi Pendidikan Romo Mangun yang memiliki visi tentang belajar sejati dengan jiwa yang merdeka.

Visi Pendidikan Romo Mangunwijaya dilandasi oleh filsafat manusia bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi, *animal rational*. Dalam arti, manusia mampu berpikir, menentukan pilihan, dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya atau lebih mudahnya makhluk merdeka. Dengan pengertian ini, maka manusia mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipilih dan diperbuatnya. Menurut Sularto (2005: 282-283) dalam diri manusia secara kodrat sudah tertanam bakat-bakat atau potensi-potensi yang diberikan Tuhan padanya diantaranya ialah potensi ingin tahu, ingin bertanya, ingin mengeksplorasi, ingin maju, ingin mekar dan ingin mencapai kepenuhan diri. Selain sebagai makhluk yang berakal budi yang memiliki bakat dan potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya. Manusia juga makhluk bahasa artinya manusia memiliki potensi untuk berkomunikasi untuk mengembangkan potensi-potensi awal yang telah dimilikinya. Bahasa yang dimaksud disini ialah bukan hanya simbol komunikasi lisan, namun juga menyangkut komunikasi lain yang bermacam-macam, semisal bahasa tubuh, bahasa gerak, bahasa isyarat bahkan interaksi sosial.

Jadi manusia adalah makhluk bebas dengan potensi di dalam dirinya dan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Manusia juga makhluk ber-Tuhan dan juga makhluk yang membutuhkan Tuhan. Kesadaran ketuhanan ini, menjadi nilai berpikir, bertindak dan bersikap, serta menjadi dasar nilai atas semua ilmu pengetahuan.

Pemahaman tentang filsafat manusia tersebut yang menjadi dasar visi Pendidikan Romo Mangun tentang belajar sejati dengan hati yang merdeka. Belajar sejati adalah belajar dengan jiwa yang merdeka tidak terikat oleh ruang dan waktu artinya tidak dibatasi hanya di sekolah-sekolah formal, tetapi dapat dilakukan di mana saja, tentang apa saja. Tidak terikat waktu artinya belajar berlangsung terus menerus sepanjang hidup, tidak ada batasan-batasan umur untuk menjadi pembelajar.

Visinya tentang belajar sejati muncul dari pengalaman dan pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan sejak sebelum Indonesia merdeka. Romo Mangun banyak menuliskan tentang pendidikan dalam kultur Jawa dan pendidikan Barat yang dibawa oleh kolonialisme Belanda yang memberi pengaruh pada pendidikan di Indonesia saat ini. Gagasan-gagasannya juga dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire dan Jean Piaget. Pemikiran Jean Piaget tentang equilibration dalam proses belajar anak memberi pengaruh pada konsep belajar sejati. Sementara pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan berpengaruh dalam munculnya gagasan “suasana hati yang merdeka” (Pradipto, 2007: 52).

Model pendidikan Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda memperkenalkan pada model pendidikan yang lebih bersifat humanis yang menghargai harkat dan martabat manusia. Bagi Romo Mangun pengaruh Pendidikan barat yang dibawa kolonialisme Belanda sebagai *blissing in disguise*, karena membawa rontoknya pendidikan cara feodal. Pendidikan Barat yang datang itu telah mengalami metamorfosa dari manusia kolektifitas feodal hierarkis ke manusia *renaissance* yang menempatkan manusia tidak lagi hanya sebagai objek kekuasaan para bangsawan. Tujuan hidup tidak lagi hanya selaku persiapan melulu ke dunia akhirat, akan tetapi dihargai sebagai tujuan intrinsik dan sejati pada dirinya, tanpa harus mengingkari hidup akhirat (Pradipto, 2007).

Pemikiran Barat ini telah menggantikan pola pendidikan tradisional yang seringkali menempatkan anak sebagai murid harus tunduk mendengarkan guru. Anak hanya menjadi pembeo dari apa yang dikatakan oleh guru. Hal itu mematikan jiwa eksplorasi nara didik. Anak didik hanya sebagai objek dan bukan subjek pembelajar yang memiliki potensi sendiri di dalam dirinya yang harus dikembangkan. Model pendidikan tersebut menjadikan anak didik tidak lebih dari hasil foto copy gurunya. Anak hanya menerima apa saja yang diajarkan guru sebagai sebuah kebenaran yang tidak boleh dibantah. Dalam tradisi Jawa anak ditempatkan dalam posisi sekunder, anak dalam kultur Jawa dianggap sebagai orang dewasa mini yang harus tunduk pada nilai-nilai Jawa yang harus diemban bila mereka kelak dewasa (Pradipto, 2007: 53). Namun demikian tidak semua nilai-nilai Jawa bersifat buruk, sebagai contohnya nilai “ajrih-asih” dianggap sebagai sesuatu yang positif dalam proses pendidikan anak. “Ajrih-asih” dalam kultur Jawa dimaknai sebagai disiplin (ajrih) yang dilakukan dengan kasih sayang (asih). Romo Mangun tidak pernah memperbolehkan guru memberi hukuman fisik, memarahi apalagi membentak. Anak hanya diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang pernah diberikan oleh guru sebagai bentuk hukuman yang mendidik. Atau anak diajak bicara baik-baik dan pembicaraan itu lebih sering berbentuk diskusi antara anak dan guru, tidak hanya untuk menyalahkan anak. Nilai asih dalam pendidikan anak harus lebih besar porsinya daripada nilai ajrih. Dengan asih guru akan dengan sabar mendampingi anak memenuhi keingintahuan mereka. Dalam suasana asih anak akan belajar dengan jiwa senang dan merdeka (Pradipto, 2007:53-54).

Romo Mangun menerapkan apa yang sudah ada dalam kearifan Jawa, mendidik dengan “*ajrih-asih*”. Dalam pembelajaran *ajrih-asih*, kepentingan nara didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Orang dewasa, dalam hal ini guru lebih berperan sebagai sahabat yang mendampingi dalam belajar. Belajar menjadi sebuah kesadaran sendiri bagi nara didik dan menjadi sesuatu yang dilakukan dengan senang hati dan merdeka. Pendekatan yang dipakai untuk menuju belajar sejati dengan suasana hati yang merdeka adalah *joyfull learning*, *child-center learning*, *active learning* dan kekeluargaan. Visi Pendidikan Romo Mangun diejawantahkan melalui pendirian Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen (SDKE) Mangunan, Sleman, Yogyakarta. Konsep atau model Pendidikan yang dikembangkan Romo Y.B. Mangunwijaya adalah belajar sejati yang memerdekakan manusia. Tujuannya mengembangkan seluruh potensi nara didik untuk melakukan eksplorasi, kreatifitas, dan integral. Konsep pembelajaran di SDKE Mangunan mengintegrasikan antara teori, eksplorasi dan kreatifitas.

Visi Pendidikan Romo Mangun sebenarnya sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan UNESCO yaitu: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Anak didik tidak hanya diajari tentang pengetahuan (*how to learn*) tetapi juga

bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengalaman hidupnya melalui tindakan (*how to do*), dan bagaimana menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya (*how to be*), dan bisa hidup berdampingan dengan yang lain yang berbeda dari dirinya dengan damai (*how to live together*).

Learning to know. Pilar Pertama ini berkaitan dengan aspek intelektual/kognitif (*brain*), nara didik didorong untuk belajar mengetahui, menyerap dan memahami pengetahuan seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya dengan berinteraksi dalam pengalaman dan lingkungannya. Hal ini juga untuk memicu munculnya pemikiran yang kritis (*critical thinking*). [Bailin dkk. \(1999\)](#) pemikiran kritis memiliki setidaknya tiga fitur: Pertama, Itu dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kedua, orang yang terlibat dalam pemikiran kritis berusaha memenuhi standar kecukupan dan akurasi yang sesuai dengan pemikiran. Ketiga, pemikiran memenuhi standar yang relevan untuk beberapa tingkat ambang batas. Berpikir kritis adalah pemikiran yang diarahkan pada tujuan secara cermat.

Learning to do. Pilar kedua berkaitan dengan aspek motorik. Nara didik dituntut untuk mempraktikkan ilmu yang didapat baik yang berupa *hard skill* maupun *soft skill* untuk memecahkan dan mengatasi masalah dalam berbagai situasi dan kondisi di dalam lingkungan kehidupannya ([Juliani dan Widodo, 2019](#)). Proses pembelajaran diharuskan menghasilkan perubahan secara kognitif, peningkatan kompetensi, serta kemampuan untuk memilih dan menerima secara kritis nilai-nilai, sikap, serta kemampuan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus dari lingkungan di sekitarnya. Pendidikan mempersiapkan nara didik tidak hanya untuk mengetahui (kognitif), tetapi juga bertindak untuk memecahkan persoalan hidup dan kehidupan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi nara didik dan masyarakat di sekitarnya.

Learning to be. Pilar ketiga berkaitan dengan proses menjadi diri sendiri. Dalam proses pendidikan penguasaan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (motorik) merupakan bagian dari *learning to be* dari nara didik untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan skill (*hard skill* dan *soft skill*), serta kondisi kejiwaan dan karakteristik dari si nara didik. *Learning to be* berarti mendidik nara didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan sesuai dengan potensi-potensi yang sudah ada di dalam dirinya. Pendidikan juga harus menghasilkan nara didik yang humanis, menjadi pribadi yang berperilaku kemanusiaan. [Atmadi dan Setiyaningsih \(2000: 30\)](#) menjelaskan, pembelajaran di dunia pendidikan harus mendorong anak didik untuk berefleksi dan berafeksi, mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif dan konstruktif. Pendidikan bukan hanya menghasilkan sekedar sederet angka dan nilai tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nara didik menjadi pribadi humanis dan mampu hidup bersama dengan orang lain di tengah masyarakat. Karena itu, salah satu sifat pendidikan yang baik adalah mendorong setiap anak pada pengembangan potensi yang ada di dalam dirinya, yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan lainnya. Setiap anak adalah seorang pribadi yang khas, yang memiliki potensi yang khas juga dalam dirinya yang berbeda dengan anak lainnya. *Learning to be*, menjadikan nara didik untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensi-potensi yang telah ada di dalam diri masing-masing anak didik.

Learning to live together. Pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. [Juliani dan Widodo \(2019\)](#), menjelaskan pilar yang terakhir inilah yang akan mengantarkan siswa untuk memahami dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Ketika siswa telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya. Mereka harus menjadi manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana nara didik tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan

perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain harus diajarkan sejak dini, sehingga anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang menerima dirinya sendiri dan orang lain bahkan mampu bekerja bersama sebagai mitra yang saling melengkapi.

Empat pilar tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan penting dalam proses pendidikan. Pembelajaran di dunia pendidikan harus mendorong anak didik untuk berefleksi dan berafeksi, mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*). Pendidikan bukan hanya menghasilkan sekedar sederet angka dan nilai tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nara didik menjadi pribadi humanis dan mampu hidup bersama dengan orang lain di tengah masyarakat yang plural.

Pendidikan Kehidupan yang Merdeka Ruang dan Waktu Masyarakat Samin Sukolilo, Pati

Pendidikan anak *Sedulur* Sikep memang sangat sederhana dan memiliki keterbatasan tetapi sedikit banyak mengandung kesesuaian dengan visi pendidikan Romo Mangun yaitu pendidikan sejati yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Pendidikan yang diajarkan tidak hanya di bangku-bangku sekolah, tetapi langsung dalam konteks di mana mereka hidup. Pendidikan anak masyarakat Samin Sukolilo, Pati, lebih mengutamakan pendidikan kehidupan. Gunarti salah satu tokoh perempuan *Sedulur* Sikep yang mendirikan pendidikan bagi anak-anak keluarga Sikep mengatakan “*Sekolah iku rak pasinaon, dadi ora mung maca karo nulis. Marga kepinginane Sedulur Sikep iku nang garapan, dadi wong tani, sing disinaoni ya tani.*” (Sekolah adalah sebuah pembelajaran, jadi tidak hanya membaca dan menulis, karena keinginan *Sedulur* Sikep itu bekerja di sawah, menjadi petani, maka yang dipelajari adalah pertanian (Wawancara dengan Gunarti, 20 Juni 2020).

Jadi pendidikan anak-anak *Sedulur* Sikep dapat dikatakan pendidikan yang kontekstual sesuai dengan latar belakang, keinginan dan kebutuhan mereka. Pendidikan mereka berkaitan langsung dengan kehidupan yang akan mereka jalani dan hidupi ke depan yaitu sebagai petani. Hal ini perlu dipahami bahwa masyarakat Samin dari generasi ke generasi hidup sebagai petani. Karena itu, apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka, yang paling utama adalah tentang pertanian. Menjadi petani adalah bagian dari kehidupan yang mereka hidupi setiap hari. Sawah adalah guru, dan cangkul adalah alat tulisnya. Hal itu bukan berarti anak-anak mereka tidak belajar berhitung dan menulis. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Gunarti di salah satu mondokan (rumah), anak-anak mereka belajar menulis, berhitung serta mengenal lingkungan hidupnya, seperti sawah dan lading, serya seni dan budaya Jawa.

Pendidikan mereka bukan hanya bergelut dengan aspek teori saja, tetapi juga bergelut dengan lingkungan di mana mereka hidup yaitu sawah dan ladang. Bagi mereka, sawah (lingkungan hidup) adalah guru yang mengajarkan banyak hal untuk hidup. Hal ini berbeda sekali dengan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal yang diisi dengan teori dan hafalan tetapi seringkali miskin dengan pengalaman lapangan yang hanya bisa didapatkan melalui lingkungan hidup. *Sedulur* Sikep secara langsung mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana mereka hidup dan menghidupi kehidupan mereka. Mereka memilih untuk mendidik anak-anak mereka dalam pendidikan yang tidak dibatasi oleh “ruang” dan “waktu” yaitu pendidikan yang dilakukan dimana saja, di rumah, di sawah, di ladang, dan dilakukan seumur hidup. *Sedulur* Sikep menciptakan sekolah sendiri, yakni pendidikan di ladang, sawah dan mondokan. Bagi mereka rumah bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi tempat pertemuan dengan komunitas *Sedulur* Sikep dan menjadi tempat pembelajaran bagi anak-anak mereka. Karena itu sebagean besar rumah tinggal berbentuk Joglo yang luas. Gunarti salah seorang tokoh perempuan *Sedulur* Sikep mendidik anak-anak *Sedulur* Sikep untuk belajar berhitung, membaca dan menulis bahasa Jawa dan Latin, serta belajar karawitan (seni budaya).

Pendidikan Nilai-Nilai (Budi Pekerti) Masyarakat Samin

Pendidikan nilai-nilai lokal masyarakat Samin tentu tidak dapat dilepaskan dari ajaran Samin Surosentiko. Ajaran Samin Surosentika sebenarnya ingin menunjukkan suatu pola perlawanan non-kekerasan terhadap kolonialisme Belanda. Menurut Hutomo (1991:11) dasar pengembangan pendidikan nilai-nilai atau budi pekerti *Sedulur Sikep* berangkat dari filosofi hidup yang menuju *pandom urip* (petunjuk kehidupan) yang disebut *adeg-adeg*, yakni keseimbangan antara ucapan dan tindakan. “*Wong sing ngaku sikep kudu bisa mbecike laku benerna ucap, dalane apa? Kanti piwucal/ angger-angger. Contone Sedulur Sikep dipenging drengki, srei, dahwen, kumeren, aja kutil jumpu, bedhog colong, nemu wae emoh*”, Orang yang mengaku *Sedulur Sikep* harus bisa hidup dengan cara yang baik dan mengatakan hal-hal yang baik dan benar. Bagaimana caranya? Dengan menaati pengajaran dan peraturan-peraturan. Contohnya *Sedulur Sikep* dilarang iri hati (tidak senang kalau orang lain senang), jangan cemburu pada keberhasilan orang lain, jangan mencuri (mengambil milik orang lain tanpa seijinnya), menemukan barang milik orang lain saja jangan diambil.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas *Sedulur Sikep* dikenal sebagai orang yang jujur. Ketika mereka menemukan barang milik orang lain mereka tidak akan mengambil barang tersebut, bahkan terkadang mereka membiarkan barang tersebut tetap tergeletak begitu saja (wawancara dengan Wartoyo, pada tanggal 20 Juni 2020).

Sedulur Sikep kudu iso lugu, mligi, rukun, sabar, nrima. Teguh, tegeh, sregep, sopan santun. Kenapa kudu sregep, ana sing kepengin cukup sandang pangan kudu sregep nyambut gawe. Nek kepengin tambah kawruh, pangertosan yo kudu sregep srawung. Rukun, mboten namung kalih manungsa, ananging kabeh sing urip, kang dititahke ning ndonya. Kudu rukun ajen kinajenan, mboh iku uripe banyu, niku yo duweni urip, bumi iki yo duwe urip. Nek ora duweni urip, ora mungkin bisa nguripi tanduran, ora mungkin bisa nguripe wit-witan. Kayu, watu, apa meneh kewan sing iso nggremet. Ana meneh sing mungkin ora ketok disawang ning duwe urip (wawancara dengan Gunarti, 20 Juni 2020). *Sedulur Sikep* harus bisa jujur/tulus, setia kepada sesuatu yang telah dipercaya/diyakini, rukun, sabar, menerima dengan rasa syukur apa yang telah dimiliki. Teguh, tekun, rajin, sopan santun. Mengapa harus rajin, orang yang ingin berkecukupan secara ekonomi harus rajin bekerja. Orang yang ingin bertambah ilmu pengetahuannya, harus rajin bergaul dengan sesamanya. Rukun tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi semua yang diciptakan Tuhan, yang memiliki hidup, entah itu dengan air atau dengan bumi. Air dan bumi juga memiliki hidup, kalau tidak mempunyai hidup tidak mungkin bisa memberi kehidupan pada tanaman dan pepohonan. Kayu, batu, apalagi binatang yang kecil, ada lagi ciptaan Tuhan yang tidak kasat mata tetapi hidup. Harus rukun saling menghormati.

Ajaran tersebut benar-benar dihidupi oleh *Sedulur Sikep*, ditunjukkan dengan bagaimana mereka berjuang untuk menjaga lingkungan hidupnya. Inilah juga yang mendasari perjuangan mereka melawan pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng, Sukolilo, Pati. Bagi mereka pendirian pabrik semen akan mengancam lingkungan hidup mereka khususnya sumber air di pegunungan Kendeng yang juga menjadi sumber keberlangsungan kehidupan mereka sebagai petani. Bertani bagi *Sedulur Sikep* bukan hanya untuk bercocok tanam tetapi sudah menjadi bagian dari hidup dan kehidupan mereka sejak zaman nenek moyang mereka.

Ajaran-ajaran tersebut diajarkan kepada anak-anak mereka sejak masih kecil dan mereka memegang teguh ajaran tersebut yang disampaikan secara lisan dari orang tua kepada anak-anaknya. Biasanya orangtua dari keluarga *Sedulur Sikep* mengajarkan ajaran tersebut dalam bentuk *tembang*.

Kesimpulan

Keluarga *Sedulur Sikep*, tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal. Mereka mendidik anak-anak mereka di rumah, di ladang dan di sawah, bergelut dan berinteraksi dengan lingkungan hidup mereka. Ini adalah Pendidikan tentang kehidupan yang merdeka ruang dan waktu. Anak-anak mereka belajar tentang bagaimana menjadi petani yang memang menjadi tujuan hidup mereka dari generasi ke generasi. Tetapi mereka juga belajar berhitung dan membaca serta seni budaya Jawa. Mereka juga diajari tentang nilai-nilai atau

budi pekerti melalui ajaran-ajaran nenek moyang yang diajarkan secara lisan dari generasi ke generasi. Mereka belajar dalam konteks di mana mereka hidup dan kenyataan membuktikan bahwa mereka sampai sekarang survive, mampu bertahan hidup, bahkan di era globalisasi dan pandemic Covid 19, kehidupan mereka sepertinya tidak terdampak.

Pendidikan anak-anak *Sedulur Sikep* memang muncul dari pola pikir yang sangat sederhana tetapi sedikit banyak memuat unsur yang ada dalam visi pendidikan Romo Mangun, tentang belajar sejati yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan kontekstual, tidak hanya di ruang-ruang kelas tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan hidup, suatu proses pembelajaran menekankan teori dan praktek dan berjalan seumur hidup (*longlife education*).

Pendidikan Anak *Sedulur Sikep* berbasis pada interaksi mereka dengan lingkungan di mana mereka hidup yaitu sawah dan ladang. Anak-anak mereka diajar bagaimana berladang dan bagaimana bertani. Pembelajaran terhadap anak-anak mereka terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Romo Mangun bahwa pengetahuan adalah bentukan atau konstruksi siswa sendiri yang belajar. Jadi bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan dalam proses menjadi. Anak aktif mengkonstruksi sendiri konsep atau gambaran tafsiran dalam pikirannya tentang apa yang dilihat dan dialami secara terus menerus. Dari konsep rekaan tafsiran yang satu ke konsep rekaan tafsiran yang lain. Proses pengembangan intelegensi si anak adalah proses berkesinambungan dalam pikiran anak yang terus-menerus membuat rekaan gambaran baru tentang segala apa yang sudah diketahui terlebih dahulu. Jadi belajar terjadi bukan hanya di ruang-ruang kelas tetapi juga melalui proses interaksi dengan lingkungan. Peran guru adalah sebagai pendamping, mengarahkan proses pembelajaran nara didik tersebut.

Sudah menjadi keputusan *Sedulur Sikep* dari generasi ke generasi bahwa hal yang terutama mereka tekuni dan hidupi adalah bertani, sehingga hal yang utama yang diajarkan pada anak-anak mereka adalah memiliki ketrampilan bertani. Mereka belajar sesuai dengan bidang yang telah mereka pilih dan tekuni dari generasi ke generasi yaitu bidang pertanian. Proses pembelajaran itu terjadi tidak secara instan tetapi bertahap dan seumur hidup. Pendidikan yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* merupakan proses belajar yang terjadi sepanjang hidup mereka. Sebagai contoh, pengelolaan tanah pertanian yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* yang dulu hanya menggunakan cangkul, sekarang sebagian besar telah menggunakan teknologi yaitu memakai traktor dan teknologi sederhana lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi proses pembelajaran yang terus menerus. John Dewey (2004: 19-22) menegaskan, pengalaman yang edukatif akan membawa seseorang semakin berkembang, bertumbuh ke arah pengalaman selanjutnya yang lebih berkualitas. Pengalaman tersebut adalah pengalaman yang berkesinambungan yang dalam bahasa Dewey disebut “rangkaiannya kesinambungan pengalaman”, *experimental continuum*, bahwa setiap pengalaman sekaligus mengambil sesuatu dari pengalaman yang telah berjalan sebelumnya dan mengubah dengan cara tertentu kualitas pengalaman yang datang sesudahnya. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran disekolah-sekolah formal bahwa anak didik pada akhirnya dituntut bukan saja menguasai teori-teori di kelas tetapi juga memiliki ketrampilan (*skill*) yang akhirnya bisa digunakan untuk menjalani hidup dan kehidupannya sebagai manusia yang mandiri.

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *Sedulur Sikep* (Samin) bukan hanya mendidik anak-anak mereka bertani, tetapi juga budi pekerti (*values*). Pendidikan budi pekerti bagi anak-anak *Sedulur Sikep* berlandaskan pada *angger-angger pangucap* dan *angger-angger pratikel*. Dalam tatanan *Sedulur Sikep*, orang berbicara diatur dalam etika berbicara. *Ngomong iku ana watone, ora waton ngomong*. Orang berbicara itu apa adanya, konsisten dan teratur, jika tidak, maka akan menjadi sumber petaka. Selanjutnya dalam *angger-angger pratikel* dijelaskan, konsep tatanan perikehidupan yang mereka ajarkan kepada anak-anak adalah “*urip jujur, aja drengki, srei, aja tukar padu, dahwen kemeren, aja kutil jumput bedhog colong, nemu wae emoh*”, artinya orang harus bersikap jujur, tidak boleh membenci orang lain, tidak boleh bertengkar, tidak boleh cemburu pada keberhasilan orang lain, tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa seijinnya, menemukan barang milik orang lain saja jangan diambil.

Aspek-aspek ini menunjukkan aspek Pendidikan budi pekerti bagi anak-anak *Sedulur Sikep* yang diajarkan dari generasi ke generasi yang tetap lestari sampai sekarang. Dalam konsep filsafat manusia Romo Mangun, salah satu hakikat manusia adalah makhluk religius, makhluk berketuhanan. Karena itu, hakikat sebagai makhluk ke-Tuhanan semestinya menjadi landasan utama dalam hal pengetahuan apa saja. Atau dengan kata lain, aspek religiusitas manusia, harus menjadi landasan bagi seluruh pemahaman pengetahuan apapun. Demikian juga dalam pola pendidikan budi pekerti *Sedulur Sikep*, bagi anak-anak mereka atau keluarga mereka yang melanggar angger-angger pangucap dan pratikel maka mereka mendapat sanksi sosiologis sebagai telah mengingkari jati dirinya sebagai *Sedulur Sikep*.

Anak-anak *Sedulur Sikep* dididik melalui pengalaman hidup, sejak kecil mereka telah diajak orangtua mereka untuk mengenal dunia pertanian dengan ikut pergi ke sawah. Ketika anak-anak mereka sudah cukup kuat mereka mulai diajar untuk ikut mengolah sawah dan menanam padi. Jadi sejak kecil mereka telah ditempa oleh pengalaman untuk mampu bertahan menjalani kehidupan secara mandiri sebagai petani. Bertani adalah jalan hidup mereka, itulah sebabnya teori tidak banyak mereka dapatkan namun mereka mendapat banyak pelajaran melalui pengalaman ketika terjun di sawah dan di ladang. Pengalaman itu membentuk mereka menjadi orang yang memiliki ketrampilan yang dapat dijadikan bekal bagi mereka untuk bertahan hidup. Mereka mampu bertahan dengan identitas dan jati diri mereka sampai sekarang bahkan di era globalisasi dan pandemik Covid 19.

Pendidikan anak *Sedulur Sikep* utamanya adalah pendidikan tentang kehidupan yang berpusat pada interaksi dengan lingkungan yaitu mondokan, sawah dan ladang. Proses pembelajaran terjadi secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Orangtua adalah guru mereka, anak-anak adalah nara didiknya, pondokan, sawah dan ladang adalah tempat pembelajarannya, dimana mereka belajar menulis, berhitung, seni budaya, budi pekerti dan utamanya ketrampilan bertani dan berladang.

Referensi

- Atmadi dan Setyaningsih. (2000). Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga. Yogyakarta: Kanisius.
- Bailin, S et.al. (1999). Conceptualizing Critical Thinking. *j. curriculum studies*, 1999, vol. 31, no. 3, 285- 302. DOI: <https://doi.org/10.1080/002202799183133>
- Basrowi dan Sukidin. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendikia.
- Dewey, John. (2004). Experience and Education. Pendidikan Berbasis Pengalaman. Terj. Jakarta: Teraju.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Falsafah Hidup Orang Blora: Ditinjau dari Segi Folklor*. Kumpulan Tulisan Seminar Sehari. Blora: Mustika.
- Mangunwijaya, YB. (1999). Menuju Republik Indonesia Serikat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Juliani, Wikanti I dan Widodo, Hendro (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Volume 10, Nomor 2, November 2019: 65-74*
- Muhadjir, Noeng. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pradipto, Y. Dedy. (2007). Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional. Yogyakarta: Kanisius.
- Salam, H. Burhanuddin. (2002). Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sularto, St.(2005). “Cah Bodo Sangsaya Akeh/Arang”, dalam Impian dari Yogyakarta. Yogyakarta: Kompas.